

ABSTRAK

SIKAP DAN POSISI PEREMPUAN DALAM NOVEL *KERUDUNG MERAH KIRMIZI* KARYA REMY SYLADO: SEBUAH KRITIK SASTRA FEMINIS

Yusi Indra Adiwijaya
Universitas Sanata Dharma
2004

Penelitian terhadap sikap tokoh Myrna dan Dela sebagai seorang perempuan yang terdapat dalam *Kerudung Merah Kirmizi* ini bertujuan untuk dapat melihat apakah sikap dan posisi perempuan masih terkungkung dalam tradisi dan kebiasaan masyarakat atau tidak. Tujuan tersebut didasari oleh adanya keterombang-ambing tokoh Myrna, seorang janda beranak dua, dan tokoh Dela, seorang feminis, dalam mempertahankan sikap dan posisinya sebagai perempuan.

Langkah-langkah yang ditempuh penulis dalam melakukan penelitian ini adalah sebagai berikut. Pertama, penulis menganalisis novel *Kerudung Merah Kirmizi* secara struktural. Penulis meneliti alur, tokoh, dan latar. Secara struktur, penulis dapat menemukan adanya keterombang-ambing tokoh Myrna dan Dela Hastuti dalam menghadapi posisi mereka sebagai perempuan dalam ranah domestik dan publik. Kedua, penulis mendeskripsikan dan menganalisis sikap dan posisi tokoh Myrna dan Dela sebagai perempuan dalam dua ranah tersebut, dalam novel *Kerudung Merah Kirmizi*.

Selanjutnya, sikap dan posisi perempuan tersebut dianalisis menggunakan kritik sastra feminis, secara khusus kritik ideologis, dengan hasil sebagai berikut. Penulis mendapatkan beberapa sikap Myrna dalam menghadapi atau menjalani posisinya sebagai janda, ibu, dan anak perempuan dalam ranah domestik dan sebagai seorang penyanyi profesional pada sebuah *lounge* hotel berbintang dalam ranah publik. Sebagai janda, perempuan ini bersikap setia pada almarhum suaminya, menjaga tingkah laku dan tutur katanya agar anggapan miring tentang kejandaannya dapat tertepis dengan sendirinya. Sebagai ibu, perempuan ini bersikap sabar, tegas, namun tetap lembut, dan selalu bertanggung jawab akan kebutuhan ekonomi dan psikologis anak-anaknya. Sebagai anak, perempuan ini bersikap hormat dan jujur kepada orang tuanya, bahkan untuk masalah pribadinya sekali pun. Sikap yang ditunjukkan oleh Myrna, benar-benar merupakan sikap-sikap "ideal", yang dituntut dari posisi yang ia peroleh dari kuasa patriarki. Kecuali sikapnya sebagai janda, yaitu setia dan menata tingkah laku dan perkataan, karena ada sikap yang sudah terbentuk dalam dunia patriarki, bahwa janda adalah penggoda.

Sebagai penyanyi di sebuah *lounge*, perempuan ini memiliki sikap yang bertanggung jawab, tegas dan rendah hati. Sikap-sikap yang ditunjukkan Myrna dalam menyikapi posisinya sebagai penyanyi *lounge* ini, agak berbeda dengan anggapan kebanyakan masyarakat yang sudah mencap perempuan yang bekerja sebagai penyanyi *lounge* di malam hari sebagai perempuan yang tidak benar

(penggoda). Di tengah-tengah anggapan buruk masyarakat, Myrna mampu tampil beda dan menunjukkan bahwa tidak semua perempuan yang bekerja sebagai penyanyi *lounge* di malam hari adalah perempuan penggoda. Ia benar-benar bekerja sebagai penyanyi untuk mencari nafkah dan karena ia sadar, ia memiliki suara yang baik untuk menjadi seorang penyanyi.

Demikian pula dengan Dela Hastuti, beberapa sikap yang penulis temukan dalam dirinya, sebagai ungkapan perasaan atas posisinya sebagai anak, dan kakak dalam ranah domestik dan sebagai pengelola *home stay* dalam ranah publik. Sebagai anak, perempuan ini bersikap patuh dan taat pada semua keinginan bapak angkatnya, Om Sam. Saat ia diposisikan sebagai *ponakan*, *penekan*, dan *penakan (incest)* pun, ia tetap menerima dengan sikap patuh yang terselubung karena ia masih menggantungkan kehidupan ekonomi pada bapak angkatnya. Hingga akhirnya, dengan ketegaran dan berani, Dela bangkit dan melawan. Sebagai kakak, perempuan ini bersikap rendah hati, dengan meminta maaf akan segala kesalahannya

Sikap-sikap yang ditunjukkan Dela Hastuti dalam menyikapi posisinya sebagai pemimpin *home stay* Pulung ini, cukup unik. Sebagai perempuan, ia berusaha menunjukkan kemampuannya untuk mengelola sebuah *home stay* dengan baik, walau ia harus bekerja di bawah kendali ayah angkatnya, Om Sam. Dela benar-benar menyadari kemampuannya, apalagi dengan kuliah selama empat tahun di Jerman, namun ternyata tetap saja ada pengsubordinasian dari pandangan patriarki yang meragukan kemampuan perempuan dalam memimpin, dan juga pemanfaatan perempuan sebagai pelicin negoisasi melalui hubungan seks.

Kritik sastra feminis, khususnya kritik ideologi yang digunakan dalam penelitian terhadap sikap dan posisi kedua tokoh tersebut dalam novel *Kerudung Merah Kirmizi* ini, memiliki kesimpulan bahwa sejauh apa pun pola pikir perempuan, ternyata, dalam ranah domestik maupun ranah publik, secara sadar atau tidak, perempuan tetap berada di bawah kendali kekuasaan laki-laki (patriarki), bahkan seorang perempuan yang mengaku sebagai feminis sekalipun. Memang mereka sudah memiliki kesadaran untuk mengaktualisasikan diri sebagai perempuan yang mampu untuk berada di satu level dengan laki-laki, dengan cara bekerja di ranah publik, namun sikap dan tradisi yang sudah mengakar dalam masyarakat tetap mengikat mereka dalam pakem-pakem tuntutan sikap ideal sebagai perempuan, dan ternyata masih ada kebimbangan juga dalam diri perempuan dalam menentukan sikap, karena masih terkungkung dalam ketergantungan ekonomi, dan juga status sosial masyarakat.

ABSTRACT

WOMAN'S ATTITUDE AND POSITION SEEN IN REMY SYLADO'S *KERUDUNG MERAH KIRMIZI*: A FEMINIST CRITICISM

**Yusi Indra Adiwijaya
Universitas Sanata Dharma
2004**

The study on Myrna and Dela's attitude as a woman seen in *Kerudung Merah Kirmizi* aims to see whether women's attitude and position still tight in society's custom and tradition or not. This objective is based on the confusion of Myrna, a widow with two children, and Dela, a feminist, to keep their attitude and position as woman.

There are some steps taken by the writer as follow. First, the writer analyzes the novel *Kerudung Merah Kirmizi* structurally. The writer examines the plot, characters and setting. Structurally, the writer finds out that there is a confusion experienced by Myrna and Dela Hastuti in facing their position as women in public and domestic domain. Second, the writer describes and analyzes Myrna and Dela's attitude and position as woman in *Kerudung Merah Kirmizi*.

As the result of the study, the writer acquires Myrna's attitude in facing or under going her position as a widow, a mother, and a daughter in the domestic range and as a profesional singer in a lounge of a hotel in public range. As a widow, she is very loyal to her late husband, cautions about her behaviors and speeches to skim over the bad opinions towards her widow hood. As a mother, she is patient, emphatic, soft, and responsible for her children economic and pychological needs. As a daughter, she is really respectable and honest to her parents, even for her private affairs. The attitude shown by Myrna, reflects an ideal attitude which demanded by the position she acquires from the patriarchy power. Moreover, in patriarchy world, there is already an opinion that a widow is a tempter.

As a lounge singer, she has a responsibility, emphatic, and humble. Myrna's attitude in figuring her position as a lounge singer different with the public opinion which considered a nite-club singer as a tempter. Amid the society bad opinion, Myrna can appear differently and show that not all nite-club singer are tempter. She really works as a singer to earn money because she realizes that she has a good voice to be a singer.

The writer also finds out several attitudes of Dela Hastuti as an expression of her feeling as daughter and sister in domestic range and as a home stay manager in public range. As a daughter she is obidient to all of Oom Sam's wants, her foster-father. When she is positioned as a niece, presser, and incest partner, she still accepts with covered obidience because her economic life still depends on her foster-father. Finally, with toughness and bravery, she raises and fights him. As a sister, she is so humble by apologizing for all her falses.

Dela's attitude as a home stay manager is unique. As a woman, she tries to show her ability to manage a home stay well, eventhough she should work under her foster father's control. She really realizes her ability, moreover after she had been studied in Germany for four years. However, there is still a subordination from patriarchal society, which doubts the ability of woman as a sleek negotiator by having a sexual interconse.

From the analysis of feminist criticism on the attitude and position of those two characters above, it can be concluded that no matter how progressive woman thought, woman is still under the patriarchy control both in domestic and public range, even a woman who calls herself as a feminist. Actually, women already have a realization for self actualization that is able to be in the same level as men by working in public range. However the attitude and tradition, which already rotted in the society, bind them in ideal demands as women. Moreover, there is still a confussion in women themselves in determining their attitude because they are still shackled in economic dependancy and the society social status.